

ETIKA AKADEMIK

Ikhtiar Mewujudkan Insan Ululabbab

ETIKA AKADEMIK

Ikhtiar Mewujudkan Insan Ululalbab

Dr. Azhari Akmal Tarigan, M. Ag



ETIKA AKADEMIK
Ikhtiar Mewujudkan Insan Ululalbab

Dr. Azhari Akmal Tarigan, M. AG

Editor :
Dr. Muhammad Yafiz, M. Ag

Cover dan Layout :
Alfaruq Grafika

Diterbitkan Oleh:
FEBI UIN-SU Press
Gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU)
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp./HP. 0813 6116 8084
Email: febiuinsupress@gmail.com

Anggota IKAPI
No. 058/Anggota Luar Biasa/SUT/2021

Cetakan Pertama, Maret 2022

ISBN : 978-602-6903-69-3

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin penulis dan penerbit.

DAFTAR ISI

Pengantar Dekan	i
Pengantar Penulis	iv
Bab I : Etika, Moral dan Akhlak	
A. Pendahuluan.....	2
B. Teori dan Aliran-Aliran Etika.....	5
C. Etika Sebagai Akhlak.....	13
D. Norma , Konflik Norma dan Dekadensi Moral	16
E. Tiga Kaedah Untuk Mengukur Baik dan Buruk	19
F. Posisi Etika Akademik dalam Kajian Etika	21
Bab II : Konsep Adab Dan Kaitannya Dengan Etika Akademik	
A. Pendahuluan.....	26
B. Konsep Adab.....	26
C. Adab dan Etika Akademik.....	52

Etika Akademik : Ikhtiar Mewujudkan Insan Ululalbab

Bab III : Wahdat Al-Ulum Dan Etika Akademik

A. Pendahuluan.....	56
B. Perspektif Islam tentang Ilmu	61
C. Integrasi Ilmu dan Paradigma <i>Wahdat Al-Ulum</i>	66
D. Wahdat Al-'Ulum dan Etika Akademik.....	73
E. Karakter Ulul Albab.....	79

Bab IV : Etika Pengajar, Guru Dan Dosen

A. Pendahuluan.....	86
B. Etika Guru, Dosen dan Pengajar	87
C. Relevansi Etika Pengajar dengan Konteks Kekinian.....	109

Bab V : Etika Pembelajar Sejati

A. Pendahuluan.....	116
B. Kode Etik Personal sang Murid.....	119
C. Relevansi Etika Pembelajar dengan Konteks Kekinian	136

Bab VI : Tugas Dan Tanggungjawab Ilmuwan

A. Pendahuluan.....	140
B. Siapa yang disebut ilmuwan	140
C. Tugas dan Tanggungjawab Cendikiawan-Intelektual....	146
D. Intelegensia Bisu.....	150
E. Pengkhianatan Kaum Cendikiawan	152
F. Cendikiawan Sebagai Pewaris Para Nabi.....	155

Etika Akademik : Ikhtiar Mewujudkan Insan Ululabab

Bab VII : Etika Menulis Ilmiah

A. Pendahuluan.....	160
B. Penulis dan Menulis.....	162
C. Bergizi dan Bertenaga.....	164
D. Mulai Dari Mana ?.....	166
E. Jenis Tulisan	168

Bab VIII : Etos Membaca Sang Pembelajar

A. Pendahuluan.....	178
B. Hakikat Membaca	179
C. Membangun Budaya Baca.....	181
D. Bagaimana Menjadi Pembaca yang Baik.....	189
E. Etika Membaca.....	194

Bab IX : Etika Diskusi Dan Debat

A. Pendahuluan.....	198
B. Konsep Diskusi dan Debat dalam Islam	198
C. Sejarah Debat dan Metode Debat	201
D. Diskusi dan Fungsinya	209
E. Fungsi Akademis <i>Munadharah</i>	211
F. Etika Diskusi dan Debat.....	214

Bab X : Plagiarisme Dalam Perspektif Etika

A. Pendahuluan.....	220
B. Definisi Plagiarisme.....	222
C. Self Plagiarisme.....	226

Etika Akademik : Ikhtiar Mewujudkan Insan Ululalbab

D. Plagiarisme: Pelanggaran Terhadap Etika	230
E. Plagiarisme: Pelanggaran terhadap Hukum	233

Bab XI : Penutup: Etika Akademik Di Era Digital

A. Pendahuluan.....	242
B. Era Media Sosial.....	245
C. Etika Akademik.....	249

Daftar Pustaka

Tentang Penulis

BAB I

ETIKA, MORAL DAN AKHLAK

A. Pendahuluan.

Pada kuliah perdana ini setelah kemarin kita menyepakati kontrak perkuliahan dan penilaian, kita akan berbicara tentang konsep etika dan moral. Adalah penting bagi kita untuk terlebih dahulu mendudukan konsep kunci. Kerap kali sebuah pernyataan terlebih pernyataan teoritik, karena konsep kuncinya belum jelas. Sebagai contoh ketika kita menyebut etika akademik, kode etik akademik, moral akademik bahkan kata adab akademik, jika istilah ini mau dipakai, maka harus jelas terlebih dahulu apa yang kita maksud dengan etika, moral dan adab itu. Atas dasar inilah, penulis merasa perlu untuk terlebih dahulu mendudukan konsep etika dan moral ini.

Etika Akademik : Ikhtiar Mewujudkan Insan Ululabab

Hampir setiap hari kita mendengar istilah etika, etis, dan moral baik di ruang kuliah, maupun di tempat-tempat umum. Sering kali istilah etika dan moral dipertukarkan dan digunakan secara serampangan. Ketidakjelasan makna etika dan moral ini membuat perbincangan kita tentang etika akademik menjadi kabur. Atas dasar itulah, di awal diskusi ini kedua istilah tersebut etika dan moral dan bentukannya seperti etiket, amoral, immoral perlu dijernihkan kembali.

Etika berasal dari Bahasa Yunani Kuno *ethos*. Dalam bentuk tunggal kata tersebut mempunyai banyak arti, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan. Arti terakhir inilah yang menjadi latar belakang terbentuknya istilah "Etika" yang oleh filosof Yunani besar Aristoteles (384-322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral.¹

Dalam kamus bahasa Inggris, etika (*ethic*) mengandung empat pengertian. *Pertama*, etika adalah prinsip tingkah laku yang benar atau baik atau kumpulan dari prinsip-prinsip itu. *Kedua*, etika, merupakan sistem prinsip-prinsip atau nilai-nilai moral. *Ketiga*, dalam kata-kata "*ethics*" (yaitu "*ethic*" dengan tambahan "s" tapi dalam penggunaan *mufrad* (*singular*), diartikan sebagai kajian tentang hakikat umum moral dan pilihan-pilihan khusus moral. *Kempat*, "*ethics*" (yaitu "*ethic*" dengan tambahan "s" dalam penggunaan *mufrad* (*tunggal*) dan *jamak* (*plural*), ialah ketentuan-ketentuan atau ukuran-ukuran yang mengatur tingkah laku para anggota suatu profesi²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika dijelaskan dengan membedakan tiga arti : 1). Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). 2). Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. 3).

¹ K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia, 1994, h.3-4

² K. Bertens, *Etika*, h.11

Etika Akademik : Ikhtiar Mewujudkan Insan Ululabab

Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.³

K. Bertens dalam bukunya yang berjudul *Etika*, memilih arti yang ketiga sebagai pengertian etika yang paling substansial. Menurutnya etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Jika disebut “etika suku indian”, Etika Protestan (ingat bukunya Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit Of Capitalism*), Etika Islam, maka maksudnya bukan ilmu, melainkan dalam pengertian sebagai nilai mengenai benar salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.⁴ Sampai disini etika dapat juga disebut sebagai sistem nilai yang dapat berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun sosial.

Disamping itu etika dapat diartikan sebagai kode etik yang merupakan kumpulan asas atau nilai moral. Seperti, kode etik dokter, kode etik pers, kode etik pengacara, kode etik dosen dan lain-lain. Bisa juga etika sebagai ilmu tentang baik dan buruk, etika disini sama artinya dengan filsafat moral.

Adapun moral yang berasal dari bahasa latin *mos* (jamaknya *mores*) secara etimologis bermakna adat kebiasaan. Jika didefinisikan, moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau satu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dalam batasan ini pengertian moral sama dengan etika dalam pengertian ketiga.⁵

Adalagi ungkapan amoral. Kamus *Concise Oxford Dictionary* menerangkan kata amoral sebagai, “tidak berhubungan dengan konteks moral” atau “di luar suasana moral (non moral)”.

³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, h.271

⁴ K. Bertens, *Etika*, h. 11

⁵ K. Bertens, *Etika*, h.4-7

Etika Akademik : Ikhtiar Mewujudkan Insan Ululalbab

Sedangkan immoral bertentangan dengan moralitas yang baik atau “secara moral buruk”⁶

Kata yang sering dipertukarkan dengan etika adalah etiket. Etiket secara sederhana berarti sopan santun, atau menyangkut cara suatu perbuatan dilakukan dalam suatu pergaulan. Jadi etiket lebih menyangkut perbuatan lahiriah. Sebagai contoh, ketika makan bersama, etiket melarang makan dengan tangan kiri atau ribut. Namun apabila kita makan sendirian di tempat yang tak ada satu orangpun bersama kita, tegasnya tidak ada orang yang menyaksikan maka dalam suasana tersebut etiket tidak berlaku.

Di muka telah dijelaskan, ada persamaan antara etika dan moral. Namun keduanya dapat di bedakan. Amin Abdullah yang menulis disertasi, *The idea of universality of ethical Norms In Ghazali and Kant*, menyebut moral adalah aturan-aturan normatif (dalam Islam disebut dengan akhlak) yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu yang terbatas oleh ruang dan waktu. Penerapan tata nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat tertentu menjadi kajian antropologi sedangkan etika adalah bidang garap filsafat. Realitas moral dalam kehidupan masyarakat yang terjernihkan lewat studi kritis (*critical studies*) adalah wilayah yang dibidangi etika. Jadi studi kritis terhadap moralitas menjadi wilayah etika, sehingga moral tidak lain adalah objek material dari etika.⁷

Dalam pengertian sederhana moral adalah seperangkat tata nilai yang sudah jadi dan siap pakai sedangkan etika mempertanyakan secara kritis rumusan-rumusan baik-buruk yang telah mengkristal dalam kehidupan sosial, untuk selanjutnya dirumuskan kembali. Tegasnya, jika moral lebih condong kepada

⁶ K. Bertens, *Etika*, h. 4-5

⁷ Amin Abdullah, *Falsafah kalam Di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, h.146-147

Etika Akademik : Ikhtiar Mewujudkan Insan Ululalbab

pengertian “nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri”, maka etika merupakan ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk (*ethics* atau *ilm al-akhlaq*) dan moral (akhlak) adalah praktiknya.⁸

B. Teori dan Aliran-Aliran Etika

Diskursus tentang baik-buruk telah berlangsung cukup lama, semasa dengan sejarah peradaban umat manusia. Generasi setiap masa mencoba untuk merumuskan apa yang disebut dengan baik, buruk dan bahagia. Perbedaan cara pandang telah membuat rumusan yang berbeda-beda dan pada perkembangan berikutnya menjadi aliran-aliran etika dan sistem etika.

Berikut ini penulis akan menjelaskan beberapa aliran etika. Kajian ini penting agar kita memahami bahwa persoalan etika tidak sederhana. Apa yang kita anggap baik dan buruk, adil atau tidak adil merupakan wilayah yang sangat *complexed*. Kita bisa setuju manusia harus berbuat baik dan meninggalkan perbuatan buruk. Hanya saja ketika kita bicara implementasi, apa yang disebut baik dan apa yang disebut buruk, kita akan memasuki wilayah *ikhtilaf*.

Dalam konteks inilah, tela’ah terhadap aliran-aliran etika menjadi niscaya. Berikut ini penulis akan merujuk kepada tulisan Haidar Bagir yang menulis tentang Etika Barat Etika Islam yang merupakan kata pengantar untuk buku Karya Amin Abdullah. Bagi Bagir, pemikiran Filosof Barat tentang etika telah melahirkan banyak aliran Etika kendatipun antara yang satu dengan yang

⁸ Haidar Bagir, “Etika “Barat”, Etika Islam”, Pengantar dalam buku, Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam Antara Al_Ghazali dan Kant*, Bandung: Mizan, h. 15

Etika Akademik : Ikhtiar Mewujudkan Insan Ululabab

lainnya bisa saja saling beririsan. Berikut ini beberapa aliran etika dalam perspektif Bagir akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Teori Etika yang Bersifat Fitri

Teori ini dikemukakan oleh Bapak Filsafat Yunani Klasik, yaitu Socrates sebagaimana dipromosikan oleh Plato, muridnya. Teori ini menyatakan bahwa moralitas bersifat fitri. Yakni, pengetahuan tentang baik-buruk atau dorongan untuk berbuat baik sesungguhnya telah ada pada sifat alami pembawaan manusia (*fitrah/innate nature*).⁹

2. Teori Etika Empirik Klasik

Aristoteles-muridnya Plato, yang lebih dikenal sebagai Bapak Logika, tokoh peletak landasan peripatetisme, dan sang Guru Pertama-berpendapat bahwa etika merupakan suatu keterampilan semata dan tidak ada kaitannya sama sekali dengan alam Idea Platonik yang bersifat supranatural. Keterampilan tersebut, menurutnya, diperoleh dari hasil latihan dan pengajaran. Artinya, seseorang yang berlatih dan belajar untuk berbuat baik, maka ia pun akan menjadi seorang yang bermoral. Lebih dari itu, Aristoteles dikenal dengan teorinya tentang moderasi (*hadd al-wasath*). Ia mengatakan bahwa moral yang baik sesungguhnya identik dengan memilih segala sesuatu yang bersifat "tengah-tengah". Artinya, pada dasarnya setiap perbuatan bersifat netral.¹⁰

3. Teori Etika Modernisme

Seperti telah kita ketahui, awal pemikiran filsafat modernisme ditandai dengan pemikiran Descartes pada pertengahan abad ke-15. Dalam permasalahan etika, corak pemikiran modernisme berbeda dari dua teori di atas. Akan tetapi, pada saat yang sama, mereka justru mempercayai adanya satu etika yang bersifat

⁹ Haidar Bagir, "Etika "Barat", h. 16

¹⁰ Haidar Bagir, "Etika "Barat", h. 16-17

Etika Akademik : Ikhtiar Mewujudkan Insaan Ululabab

rasional, absolut, dan universal-yakni bisa disepakati oleh semua manusia.¹¹

4. Teori Etika Immanuel Kant

Pandangan Immanuel Kant mengenai etika tak kalah menariknya. Menurutnya, etika bersifat fitri. Meskipun demikian, sumbernya tidak bersifat rasional ataupun teoretis. Bahkan, menurut Kant, ia bukanlah urusan “nalar murni”. Justru, apabila manusia menggunakan nalarnya dalam berusaha merumuskan etika, ia dengan sendirinya tidak akan sampai pada etika sesungguhnya, Kant mengatakan bahwa etika adalah urusan “nalar praktis Artinya, pada dasarnya nilai-nilai moral itu telah tertanam pada diri manusia sebagai sebuah kewajiban (imperatif kategoris). Kecenderungan untuk berbuat baik, misalnya, sebenarnya telah ada pada diri manusia. Manusia pada intinya hanya menunaikan kecenderungan diri dalam setiap perbuatannya. kata lain, perbuatan etis bersifat deontologis dan berada di balik nalar.¹²

5. Teori Bertrand Russel

Berbeda dengan Kant, Russel berpendapat bahwa perbuatan etis benife rasional. Artinya, justru karena manusia rasional, dia melihat perlunya bertindak secara etis. Mengapa? Bertindak secara etis pada akhirnya pad akan mendukung pencapaian interest (kepentingan) sang pelaku, baik interest material maupun nonmaterial. Dengan istilah lain, nilai-nilai ti sekaligus bersifat pragmatis atau utiliristik.¹³

¹¹ Haidar Bagir, *“Etika “Barat”*, h. 16-17

¹² Haidar Bagir, *“Etika “Barat”*, h. 17

¹³ Haidar Bagir, *“Etika “Barat”*, h. 18

6. Teori Etika Posmodernisme

Secara umum, era posmodernisme dapat dicirikan dengan hilangnya kepercayaan terhadap “narasi-narasi besar” (teori-teori yang diandaikan berlaku secara indiskriminatif dan absolut) yang mencirikan modernisme. Para tokoh postmodernis memandang bahwa kebenaran bersifat relatif terhadap waktu, tempat, budaya, dan sebagainya. Yang mungkin hanyalah teori-teori yang memiliki keberlakuan terbatas. Bukan saja narasi-narasi besar itu tak bisa memiliki kebenaran dan bisa menyesatkan, pemaksaannya untuk menjelaskan berbagai fenomena secara indiskriminatif mengandung potensi menindas. Dengan kata lain, akan ada pemaksaan agar objek disesuaikan dengan teori. Termasuk di dalamnya teori tentang hukum, ekonomi, sejarah ataupun etika. Oleh karena itu, harus dirumuskan secara lokal dan kontekstual untuk kepentingan sebanyak mungkin kelompok manusia yang di dalamnya etika itu dirumuskan.¹⁴

Jika kita merujuk kepada karya K. Bertens di dalam buku Etika ataupun pada buku Pengantar Etika Bisnis, maka aliran-aliran Etika tersebut terbagi sebagaimana terlihat di bawah ini :

1. Hedonisme

Pertanyaan yang muncul dalam membicarakan persoalan baik adalah, “apa yang menjadi hal yang terbaik bagi manusia?. Para hedonis menjawab, kesenangan. Sesuatu itu baik apabila dapat memuaskan keinginan kita atau apa yang dapat meningkatkan kreativitas kesenangan atau kenikmatan dalam diri kita.

Pemikiran ini telah muncul sejak zaman Aristoteles (433-355 S.M), dan dilanjutkan oleh muridnya Sokrates. menurutnya sejak kecil manusia selalu mencari kesenangan dan selalu menghindari dari segala sesuatu yang tidak menyenangkan. Baginya

¹⁴ Haidar Bagir, “Etika “Barat”, h. 18

Etika Akademik : Ikhtiar Mewujudkan Insaan Ululabab

kesenangan tersebut bersifat badani. Namun ia memberi catatan, kesenangan yang diperoleh tidak boleh menjadikan manusia larut. Kesenangan tersebut harus tetap berada dalam kendali dirinya. Kesenangan harus dipergunakan sebaik-baiknya.¹⁵

Epikorus (341-270 S.M) melanjutkan pemikiran ini. menurutnya kesenangan tersebut tidak hanya terbatas pada badani saja, tetapi juga melingkupi kesenangan rohani. Ia berkata, "bila kami mempertahankan bahwa kesenangan adalah tujuan, kami tidak bermaksud bahwa kesenangan tersebut hanya bersifat inderawi saja, tetapi mencakup kebebasan dari nyeri dalam tubuh dan kebebasan dari keresahan jiwa."¹⁶

Penting untuk dicatat, bagi aliran ini, kebebasan bukan dalam makna seluas-luasnya dan sebebas-bebasnya. Epikorus membedakan tiga macam keinginan. Keinginan alamiah yang tidak perlu (seperti makanan), keinginan alamiah yang tidak perlu (seperti makanan yang enak) dan keinginan yang sia-sia (seperti kekayaan). Hanya keinginan pertama harus dipuaskan dan pemuasnya secara terbatas menghasilkan kesenangan paling besar. Epikorus menganjurkan kesederhanaan atau pola hidup sederhana. Karena menurutnya hanya dengan inilah manusia dapat mencapai *ataraxia*, atau ketenangan jiwa.

2. Utilitarianisme

Biasanya perbuatan itu baik atau buruk dilihat pada perbuatannya sendiri. menolong orang dari kesusahan itu perbuatan baik dan berbohong itu buruk. Akan tetapi menurut aliran Utilitarianisme, nilai moral perbuatan manusia ditentukan oleh tujuannya. Inilah makna dari utilitarianisme (utilis-bahasa latin) yang berarti manfaat.

¹⁵ K. Bertens, *Etika*, h.235-240

¹⁶ K. Bertens, *Etika*, h. 235-240

Etika Akademik : Ikhtiar Mewujudkan Insan Ululabab

Prinsip aliran ini adalah, "suatu tindakan dapat dibenarkan secara moral apabila akibat-akibatnya menunjang kebahagiaan semua yang bersangkutan.¹⁷ Perbuatan yang mengakibatkan banyak orang merasa senang dan puas adalah perbuatan yang terbaik. Mengapa melestarikan lingkungan hidup dipandang baik dan merupakan tanggungjawab moral manusia ?. Kaum utilitarianisme menjawab, karena hal itu membawa manfaat paling besar bagi umat manusia secara keseluruhan bahkan bagi generasi yang akan datang.¹⁸

Filosof pertama yang mengutarakan konsep ini adalah Jeremy Bentham (1748-1832) dari Inggris. Ungkapannya yang terkenal adalah "*the greatest happiness of the greatest number*" (kebahagiaan terbesar dari jumlah orang terbesar). Baginya kualitas kesenangan sebenarnya sama, yang membedakannya hanyalah kuantitasnya. Jika sebuah perbuatan menimbulkan banyak manfaat, paling banyak menimbulkan kemakmuran dan kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat, maka perbuatan itu dipandang baik. Sebaliknya jika perbuatan itu lebih banyak membawa keburukan dan kerugian bagi masyarakat ketimbang manfaatnya, maka perbuatan itu dipandang buruk.

Bagi aliran ini sebenarnya kesenangan dapat diukur. Untuk itu ia mengembangkan *the hedonistic calculus*. Oleh sebab itu banyak ahli yang menyatakan bahwa teori ini cocok sekali dengan pemikiran ekonomi dan cukup dekat dengan teori *cost benefit analysis*. Manfaat yang dimaksudkan oleh aliran ini bisa dihitung sama seperti menghitung untung dan rugi atau kredit dan debit dalam konteks bisnis.

Sebagai contoh dapat dilihat di bawah ini dalam kasus meminum-minuman keras :

¹⁷ Franz Magnis Suseno, *13 Model Pendekatan Etika*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, h.195-197. Bandingkan, K.Bertens, *Etika*, h.246-250

¹⁸ K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, h. 66

Etika Akademik : Ikhtiar Mewujudkan Insan Ululalbab

Ketidaksenangan (debit)	Kesenangan (kredit)
Lamanya : Singkat Akibatnya : - Kemiskinan - Nama buruk - Tidak sanggup bekerja. Kemurnian : Dapat diragukan (dalam keadaan mabuk sering tercampur unsur ketidak senangan).	Intensitas : Membawa banyak kesenangan Kepastian : Kesenangan pasti terjadi Jauh / dekat : Kesenangan dapat timbul cepat

Sebenarnya mabuk itu membawa banyak kesenangan dan untuk menjadi senang tidak perlu menunggu waktu yang lama. Tetapi karena keseluruhan saldo negatif, malah sangat negatif, maka mabuk harus dinilai sebagai perbuatan yang buruk.

Pemikiran ini dikembangkan dan diperkukuh oleh filsuf Inggris lainnya, John Stuart Mill (1806-1873). Ia menegaskan dua hal penting, pertama, nikmat jangan dibatasi nikmat jasmani saja, nikmat rohani lebih luhur daripada nikmat jasmani. *Kedua*, utilitarianisme tidak ada kaitan dengan egoisme. Kriteria moralitas utilitarianisme, prinsip kebahagiaan terbesar, mencakup semua orang yang terkena dampak tindakan kita. Berbeda dengan hedonisme Epikorus, utilitarianisme tidak menciptakan kebahagiaan bagi diri sendiri saja, melainkan kebahagiaan semua orang.¹⁹

3. Deontologi

Aliran ini dipelopori oleh filosof Jerman, Immanuel Kant (1724-1804). Menurutnya, baik dan buruk tidak dapat diukur berdasarkan hasilnya, melainkan semata-mata berdasarkan maksud sipelaku dalam melakukan perbuatan tersebut. Kant

¹⁹ K.Bertens, Pengantar Etika Bisnis, h. 66

Etika Akademik : Ikhtiar Mewujudkan Insan Ululabab

sampai pada kesimpulan, yang bisa disebut baik dalam arti yang sesungguhnya hanyalah kehendak baik. Kehendak menjadi baik, jika bertindak karena kewajiban. Kalau perbuatan dilakukan dengan suatu maksud atau motif lain, perbuatan itu tidak dapat disebut baik, betapapun luhurnya motif tersebut.²⁰ Tegasnya, sesuatu perbuatan itu baik dilakukan karena kewajiban atau berdasarkan "imperatif katagoris". Imperatif katagoris akan mewajibkan orang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa ada persyaratan-persyaratan tertentu.

Istilah deontologi berasal dari bahasa Yunani *deon* yang berarti kewajiban. Jika ditanyakan mengapa perbuatan ini adalah baik dan perbuatan tersebut adalah buruk, deontologi menjawab, perbuatan pertama menjadi kewajiban manusia dan perbuatan kedua di larang. Yang menjadi dasar baik buruknya suatu perbuatan hanyalah kewajiban. Konsekuensi perbuatan tidak boleh menjadi pertimbangan.

Sebagai contoh apabila kita menolong orang lain dengan memberinya sedekah karena prihatin melihat keadaannya yang menyedihkan maka perbuatan ini tidak dapat disebut dengan baik. Perbuatan tersebut dikatakan baik, jika didasarkan pada dorongan moral dan semata-mata karena perbuatan menolong itu suatu kewajiban.

Menurut Bertens, sadar atau tidak orang beragama berpegang pada pendirian deontologi. Mengapa kita melakukan suatu perbuatan baik atau buruk ?, orang beragama akan menjawab karena perbuatan tersebut diperintahkan atau dilarang oleh Tuhan. Dalam Islam dikenal perintah yang wajib dikerjakan dan larangan yang harus ditinggalkan. Dalam Kristen ada yang disebut dengan *The Ten Commandments* (sepuluh perintah

²⁰ K.Bertens, Pengantar Etika Bisnis, h.151-156

Etika Akademik : Ikhtiar Mewujudkan Insan Ululalbab

Allah) yang berisi larangan berdusta, berzina, membunuh dan lain-lain.²¹

C. Etika Sebagai Akhlak

Penjelasan di atas setidaknya telah mendudukan apa yang disebut dengan etika dan moral. Kajian berikut ini akan membahas akhlak. Sungguh akhlak itu sendiri adalah etika. Agaknya yang membedakannya keduanya adalah sumbernya saja. Sebagian bagian dari ajaran Islam, akhlak adalah ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dalam studinya, Sykron Kamil menuliskan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas, menanamkan (menginternalisasikan) bahkan sebagiannya membahas pelembagaan akhlak yang baik menurut Islam. Dapat juga didefinisikan ilmu akhlak ilmu yang membahas asas-asas atau nilai-nilai yang dianggap baik atau buruk yang diterima di dalam masyarakat muslim sebagai hasil dari sebuah penelitian yang sistematis dan metodis terhadap Al-Qur'an dan Hadis atau rasionalitas keduanya sebagaimana dipahami para ulama dari kedua sumber tersebut.²²

Dalam Islam tidak ada *mainstream* pemikiran tentang akhlak, seperti aliran lainnya. Islam juga mengenal sistem akhlak yang pernah berkembang dalam sejarah Islam. Masalahnya menyangkut apakah ukuran baik dan buruk dalam Islam. Ada yang menyebut, baik dan buruk ditentukan oleh al-Qur'an (Wahyu). Ada yang menyebut, akal harus diutamakan dari pada wahyu. Sebahagian lagi menyebut, akal harus dilengkapi dengan wahyu dalam merumuskan perbuatan baik dan buruk.

²¹ K.Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, h.69-70

²² Sukron Kamil, *Etika Islam : Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Kencana, 2021, h.20

Etika Akademik : Ikhtiar Mewujudkan Insan Ululalbab

Seperti yang dikatakan M. Quraish Shihab, tolak ukur perbuatan baik dan buruk mestilah merujuk pada ketentuan Allah seperti yang terdapat dalam al-Qur'an.²³ Namun untuk memahaminya peran akal tidak dapat diabaikan. Dengan kata lain, akal memiliki peran yang sangat penting dalam merumuskan perbuatan baik dan buruk dengan tetap mengacu pada petunjuk al-Qur'an seperti keadilan, persamaan, kebahagiaan dunia akhirat, jasmani, rohani dan kemaslahatan.

Paling tidak menurut Haidar Bagir ciri-ciri etika Islam tersebut adalah,

Pertama, Islam berpihak pada teori tentang etika yang bersifat fitri. Artinya, semua manusia pada hakikatnya-baik itu muslim maupun non muslim- memiliki pengetahuan fitri tentang baik dan buruk. Di sinilah letak bertemunya filsafat Islam dengan pandangan filsafat Yunani era Socrates dan Plato, serta Kant dari masa modern. Tampaknya, para pemikir Islam dari berbagai pendekatan sama sepakat mengenai hal ini.

Kedua, Moralitas dalam Islam didasarkan pada keadilan, yakni menempatkan sesuatu pada porsinya. Di sini tampak kesejalanannya dengan teori Aristoteles tentang moderasi (hadd al-wasazh). Tanpa merelatifkan etika itu sendiri, nilai suatu perbuatan diyakini bersifat relatif terhadap konteks dan tujuan perbuatan itu sendiri. Mencuri, misalnya, bisa bernilai terlarang, tetapi bisa juga bernilai sunnah, bahkan wajib,

Ketiga, Tindakan etis itu sekaligus dipercayai pada puncaknya akan menghasilkan kebahagiaan bagi pelakunya. *Keempat*, Keempat, seperti telah disinggung di atas, tindakan etis itu bersifat rasional. Kaum rasionalis Muslim tak bisa sependapat dengan anggapan sebagaimana dilontarkan oleh Immanuel Kant, meskipun dalam banyak masalah kefitrian dorongan etis

²³ M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Bandung*: Mizan, 1997.

Etika Akademik : Ikhtiar Mewujudkan Insaan Ululalbab

pendapatnya justru sejalan dengan Islam bahwa menggunakan nalar dalam merumuskan etika akan mengakibatkan perselisihan pendapat yang tak pernah bisa dipersatukan. Justru, menurut mereka, Islam sangat percaya kepada rasionalitas sebagai alat dalam mendapatkan kebenaran. Di sinilah Kant bersesuaian dengan Al-Ghazali. Keduanya lebih menekankan pada faktor kewajiban (deon) yang satu berdasarkan nalar praktis, sedangkan yang lain berdasarkan wahyu-sebagai sumber tindakan etis. Keduanya pun sepakat bahwa etika lebih primer daripada metafisika.²⁴

Berangkat dari prinsip etika Islam tersebut dapatlah dijelaskan aksioma etik Islam seperti yang dirumuskan oleh Rafiq Issa pada tabel di bawah ini.²⁵

²⁴ Haidar Bagir, *"Etika "Barat"*, h.18-19

²⁵ Choirul Fuad Yusuf, *op.cit*, h. 15